

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pada bab ini, penulis akan menyampaikan poin-poin penting yang menjadi pokok kesimpulan dari apa yang telah penulis jelaskan pada bab-bab terdahulu. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Perbandingan hasil *ḥisāb* dalam Almanak Menara Kudus (AMK) antara era KH Turaichan dan era Sirril Wafa mulai tahun 1990-2014 adalah
  - a. Metode dalam Almanak Menara Kudus *ḥisāb* era KH Turaichan dilihat dari segi data astronomi dan *ḥisāb hilāl*nya termasuk *ḥisāb haqīqī bi taḥqīqī* dengan menggunakan pencangkokan data kitab *Maṭla' as-Said* dengan proses *al-Khulāshah al-Wafīyyah* dan *epoch*nya adalah Semarang Jawa Tengah tetapi belum menggunakan koreksi *hilāl mar'i*. Sedangkan Almanak Menara Kudus di era Sirril Wafa tetap menggunakan data dan *epoch* yang sama tetapi ada pengembangan dengan ditambah koreksi-koreksi yaitu horizontal parallaks, refraksi, dan semi diameter Bulan (SD) sehingga hasil *ḥisāb*nya lebih akurat.
  - b. Perbandingan hasil *ḥisāb* antara era KH Turaichan dengan era Sirril Wafa untuk bulan *Syawāl*, *Ramaḍān* dan *Žulhijjah* adalah terdapat selisih  $\pm 1^\circ$  ini dikarenakan di era Sirril Wafa terdapat koreksi-koreksi.
  - c. Hasil *ḥisāb* untuk bulan *Ramaḍān*, hasil *tinggi hilāl* dengan parameter ephemeris mendapatkan nilai selisih paling kecil terletak pada tahun 2014 yaitu bernilai  $0^\circ 37' 59.98''$ , sedangkan yang mempunyai nilai selisih paling besar terdapat pada tahun 1994 yaitu sebesar  $1^\circ 49' 5.94''$ . Bulan *Syawāl*, hasil *tinggi hilāl* mendapatkan nilai selisih paling kecil terletak pada tahun 2014 yaitu bernilai  $0^\circ 37' 0''$ , sedangkan yang mempunyai nilai selisih paling besar terdapat pada tahun 2004 yaitu sebesar

4° 18' 59.97". Bulan *Žulhijjah*, hasil *tinggi hilāl* mendapatkan nilai selisih paling kecil terletak pada tahun 2004 yaitu bernilai 0° 41' 59.97", tahun yang mempunyai nilai selisih paling besar terdapat pada tahun 1999 yaitu sebesar 1° 53' 5.97".

2. Perbandingan hasil *hisāb* antara Almanak Menara Kudus dengan Pemerintah (hasil itsabat Menteri Agama) tahun 1990-2014 adalah
  - a. *Ramaḍān*, telah terjadi perbedaan pada tahun 2001. AMK menetapkan tanggal 1 *Ramaḍān* pada Jum'at tanggal 16 Nopember 2001 berdasarkan *hisāb* (sudah memenuhi kriteria tinggi *hilāl* 2° lebih dan *matla' lokal*) sehingga bulan Sya'ban berjumlah 29 hari dan hari berikutnya adalah bulan baru. Sedangkan dalam keputusan pemerintah (Menteri Agama) adalah dengan *hisāb* yang pada dasarnya hasilnya tidak jauh berbeda dengan *hisāb* AMK. Kemudian *hisāb* yang dikumpulkan oleh pemerintah dilakukan observasi atau rukyatul *hilāl*, tetapi dalam pelaksanaannya pemerintah dan elemen golongan masyarakat tidak melihat *hilāl* 1 *Ramaḍān*. Akhirnya pemerintah memutuskan tanggal 1 *Ramaḍān* dengan istikmal yaitu pada Sabtu tanggal 17 Nopember 2001 dengan catatan memberikan kebebasan kepada umat yang memulai puasanya pada hari Jum'at tanggal 16 Nopember 2001 atas dasar *hisāb*.
  - b. *Syawāl*, terjadi perbedaan pada tahun 1990. AMK menetapkan tanggal 1 *Syawāl* pada hari Jum'at Kliwon tanggal 27 April 1990 berdasarkan *hisāb* yang menggunakan *matla' lokal* yaitu Jawa Tengah dengan tinggi *hilāl* diwilayah lokal (Jawa Tengah) belum ada 2° maka AMK mengistikmalkan bulan *Ramaḍān* 30 hari. Sedangkan dalam keputusan pemerintah (Menteri Agama) adalah dengan *hisāb* yang pada dasarnya menggunakan *matla' wilayatul hukmi*. Kemudian *hisāb* yang dikumpulkan oleh pemerintah dilakukan observasi dan *hilāl* dapat dilihat

dengan ketinggian sekitar 2°. Akhirnya pemerintah memutuskan tanggal 1 *Syawāl* pada hari Kamis tanggal 26 April 1990.

- c. *Žulhijjah*, perbandingan hasil *hisāb* penetapan awal bulan *Žulhijjah* antara AMK dengan Pemerintah mulai dari tahun 2001 sampai tahun 2014 adalah tidak pernah terjadi perbedaan.

## **B. Saran**

Setelah penulis paparkan hasil pembahasan-pemabahasan tersebut, maka terdapat beberapa saran dari penulis yaitu:

1. Hendaknaya para pegiat falak lebih banyak lagi membahas tentang perbandingan almanak dan penentuan awal bulan karena sangat dibutuhkan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan pada hal yang dibandingkan tersebut. Sehingga dapat mengetahui apa yang harus diperbaiki dan dikembangkan pada masa berikutnya.
2. Banyaknya metode dalam penentuan awal bulan dan banyaknya almanak/kalender yang beredar di tengah masyarakat seyogyanya diakomodasi oleh pemerintah melalui Kementerian Agama RI supaya tidak terjadi perselisihan dikalangan masyarakat terkait persoalan penentuan awal bulan dalam kalender.

## **C. Penutup**

Penulis menyadari bahwa penelitian yang telah penulis cucurkan dalam tesis ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Maka dari itu penulis sangat berharap kepada segenap pembaca untuk memberikan saran, masukan dan kritik terhadap penelitian ini ataupun sumbangsih ilmu pengetahuan dari para pembaca yang baik hati agar keilmuan di bidang ini dapat berkembang terus.